JURNAL MUSIK ETNIK NUSANTARA
Available online at: https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/

Sinkop Pada Pertunjukan Salawaik Dulang Dalam Kajian Estetika Pertunukan Di Nagari Malalo Kecamatan Batipuh Selatan

Anggi Marsa Putra[1], Susandra Jaya[2] ,Asep Saepul Haris[3,]

[1] Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: anggimarsaputra27@gmail.com
[2]Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: susandrajaya73@gmail.com
[3]Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: asepsinaro@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : *Submitted; 2025-01-01 Review: 2025-02-15 Accepted; 2025-05-22 Published; 2025-06-01*
CORESPONDENCE E-MAIL: anggimarsaputra27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sinkop dalam pertunjukan *salawaik dulang* di Nagari Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, dengan fokus pada aspek estetika musikal. Salawaik dulang merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang menggabungkan unsur musik, dakwah, dan ritual keagamaan, yang biasa ditampilkan dalam konteks keagamaan maupun adat. Salah satu ciri khas dalam pertunjukan ini adalah penggunaan sinkop, yaitu pergeseran aksen ritmis yang melanggar ketukan kuat dalam struktur irama. Sinkop ini memberi warna tersendiri dalam alur musikal *salawaik dulang*, menciptakan ketegangan ritmis yang memperkaya nuansa artistik serta mempererat hubungan emosional antara pemain dan penonton.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, melalui studi pustaka observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pelaku seni serta masyarakat penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkop tidak hanya berfungsi sebagai elemen musikal, melainkan juga mengandung makna simbolik yang menegaskan identitas budaya masyarakat Malalo. Temuan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang estetika seni pertunjukan tradisional serta berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan kajian seni lokal di Indonesia.

Kata Kunci: Sinkop; salawaik dulang; estetika pertunjukan; Nagari Malalo.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of syncopation in Salawaik Dulang *performances in Nagari Malalo, Batipuh Selatan District, Tanah Datar Regency, with a focus on musical aesthetics.* Salawaik Dulang *is a traditional Minangkabau performing art that combines elements of music, Islamic preaching (*dakwah*), and religious ritual, typically performed in both religious and customary contexts. One of the distinctive features of this performance is the use of syncopation—shifts in rhythmic accents that contradict the strong beats within the rhythmic structure. This syncopation adds a unique character to the musical flow of* Salawaik Dulang*, creating rhythmic tension that enriches the artistic nuance and deepens the emotional connection between performers and audience.*

The research employs a qualitative approach, utilizing literature review, direct observation, and in-depth interviews with artists and audience members. The findings reveal that syncopation serves not only as a musical element but also carries symbolic meaning that reinforces the cultural identity of the Malalo community. These findings are expected to broaden the understanding of traditional performing arts aesthetics and contribute to the preservation and development of local arts studies in Indonesia.

Keywords: Syncopation; Salawaik Dulang; performance aesthetics; Nagari Malalo.

PENDAHULUAN

Malalo merupakan salah satu nagari di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar yang terletak di pinggir danau Singkarak. Nagari Malalo memiliki beberapa kekayaan budaya seperti di tempat-tempat lain, baik yang berasal dari tempat itu sendiri maupun kebudayaan yang datang dari luar. Salah satu kekayaan budaya yang ada di Nagari Malalo adalah kesenian *salawaik dulang*.

Salawaik dulang merupakan kesenian tradisional yang bernuansa islami dan masih berkembang hingga saat ini. Pada umumnya masyarakat Minangkabau sudah tau dengan kesenian *Salawaik dulang*, bahkan masyarakat luar pun juga sudah ada yang mengetahui tentang *Salawaik dulang*. Menurut Firdaus, *Salawaik dulang* disajikan oleh dua kelompok penyaji yang bertanding dalam menperdebatkan berbagai persoalaan keagamaan maupun persoalaan lainnya. masing-masing kelompok terdiri dari dua orang laki-laki. Penyajianya adalah dalam posisi duduk bersila diatas kasur yang di sediakan oleh panitia pelaksana. penyajian *salawaik dulang* dilaksanakan dengan cara bernyanyi sambil memukul dulang. Bunyi dari pukulan dulang tersebut berfungsi sebagai instrumen pengiring nyanyian *salawaik dulang*, sekali gus sebagai pengatur tempo yang dinamik. *Dulang* atau juga bisa disebut dengan *talam* berbentuk piring besar dari loyang atau logam yang bisa digunakan untuk letak makanan dan ada juga yang menggunakan untuk tempat makan bersama.

Penyajiannya *Selawat Dulang* dua grup tersebut. Struktur penyajiannya terdiri dari: (1) himbauan khotbah dan khotbah, (2) *himbauan lagu batang* dan lagu batang, (3) lagu *Yamolai* satu dan *Yamolai* dua, (4) lagu *Cancang* yang di dalamnya memberikan kesempatan pada tukang selawat secara bebas menyanyikan lagu-lagu yang disukai, dan (5) penutup (Firdaus, 2007).

Sebagai seorang seniman salawaik dulang harus mampu membawakan teks-teks selawat dalam bentuk berbagai melodi musik, atau mampu membawakan hal-hal yang terjadi selama pertunjukan *Salawaik dulang* berlangsung ke dalam sebuah lagu juga bisa disebut dengan spontanitas yang diiringi dengan pukulan pada dulang yang pola pukulanya bersifat sinkopasi.

Awalnya pertunjukan *salawaik dulang* digunakan untuk sarana dakwah, kemudian mengalami perubahan menjadi seni pertunjukan (Firdaus, 2013; 3; Wilma, 1999; Desmawardi 1993). Kesenian *salawaik dulang* di Nagari Malalo Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar sering di pertunjukkan sebagai hiburan, untuk memeriahkan berbagai kegiatan masyarakat, seperti acara khitanan, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, Idhul Fitri, Idhul Adha, Khatam Al-Qur'an, Isra Miraj dan kegiatan agama lainnya. Biasanya masyarakat mendatangkan dua group *salawaik dulang* dari luar dan dari Nagari Malalo sendiri untuk menampilkan kebolehannya, seperti goup Sinar Barapi, Arjuna Minang atau groupgroup *salawaik dulang* lainya.

Salawaik dulang di Nagari Malalo Juga berfungsi sebagai hiburan, seperti di pesta pernikahan. Yang menjadi daya tarik pada pertunjukan *salawaik dulang* ini adalah pada bagian isi pertunjukan *salawaik dulang* ini tardapat lagu untuk hiburan, dan lagu-lagu yang dibawakan pada pertunjukan *salawaik dulang* ini dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dan tak kalah menariknya juga pada pukulan dulangnya yang bersifat sinkop.

Sinkopasi adalah elemen ritmis dalam musik yang memiliki pola tidak sejajar dan detak yang cenderung lambat. Sinkopasi biasanya memberikan penekanan pada ketukan lemah tradisional. Fenomena sinkop

ini merujuk pada penyimpangan dari ritme yang biasa, menjadi elemen yang penting dalam menciptakan dinamika pertunjukan. Menurut Ramadhani (2019), sinkop dapat memberikan keunikan tersendiri yang tidak hanya menarik perhatian penonton tetapi juga menambah kedalaman emosional dalam setiap penampilan.hal ini menciptakan suasana yang mendalam, dimana penonton tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga terlibat kedalam pertunjukan tersebut.

Aspek estetika dalam *salawaik dulang* juga mencakup interaksi antara musik, gerakan, dan visual. Seperti yang diungkapkan oleh Hendra (2021), "Estetika dalam pertunjukan tradisional melampaui keindahan fisik; ia menyentuh jiwa dan menciptakan makna yang dapat dirasakan oleh seluruh penonton." Dengan demikian, kajian terhadap sinkop dalam *salawaik dulang* memberikan wawasan mengenai bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi untuk membentuk pengalaman yang utuh.

Sinkop atau *syincopation* merupakan istilah musik yang berarti irama yang di tandai dengan aksen-aksen kuat pada nada atau ketukan yang semestinya ber aksen lemah (Wika Husni, dkk 2021; 144). Sinkop dalam pertunjukan *salawaik dulang* di Nagari Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, mamiliki keindahan tersendiri dan juga bisa menjadi penekanan atas lagu yang dibawakan, agar terciptanya interaksi antara audiens dan pelaku *salawaik dulang* yang sedang berlangsung. Pukulan atau yang biasa di sebut dengan tabuhan dulang yang Sinkop, disini lah para pelaku *salawaik dulang* dapat menuangkan kreatifitas nya untuk memvariasikan pukulan dulang tersebut (Mulyadi, wawancara, 27 November 2024).

1. METODE

Metode penelitian yang digunakan pana penelitian ini adalah metode kualitatif dengan dengan metode deskriptif analisis. Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat di amati (Lexy J Moleong, 1995; 3). Penelitian kualitatif ini memakai pendekatan yang bersifat deskriptif, yaitu penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang di teliti (Muhammad Idrus, 2009; 24).

Penelitian yang dilakukan agar pada saat pengumpulan data dapat di lihat secara langsung dan dapat dianalisis secara luas sehingga memudahkan peneliti dalam mencapai sebuah kesempurnaan terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Langkah-langkah penelitian dilaksanakan beberapa tahap seperti:

A. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Guguak Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, sebuah wilayah dengan kekayaan alam dan budaya yang khas, terletak di pesisir Danau Singkarak. Nagari ini memiliki karakteristik geografis berbukit dan tradisi sosial-budaya yang kuat, termasuk tradisi *malamang* dan *mambukak kapalo banda* yang mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan kehidupan sosial.

Masyarakat Guguak Malalo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, dengan padi dan ikan bilih sebagai komoditas utama. Pemerintahan nagari dijalankan melalui perpaduan antara sistem adat yang dipimpin *niniak mamak* dan sistem formal melalui wali nagari dan BPRN, yang menunjukkan keberlanjutan pengelolaan berbasis budaya lokal.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi lapangan,

wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis untuk memahami konteks budaya dan sosial, khususnya terkait kesenian *Salawaik Dulang*, yang menjadi fokus kajian dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan gambaran mendalam tentang kondisi sosial-budaya Nagari Guguak Malalo, tetapi juga menunjukkan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perubahan zaman, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Minangkabau secara berkelanjutan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah karya musik Minangkabau, pengertian *salawaik dulang* di Nagari Malalo adalah penceritaan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad, cerita yang memuji Nabi Muhammad, atau cerita yang berhubungan dengan persoalan agama Islam dengan diiringi irama bunyi ketukan jari pada dulang atau talam. Penyajian *salawaik dulang* juga berkembang dengan adanya pembahasan berupa masalah- masalah yang sedang berkembang di dalam masyarakat. Menurut Firdaus *salawaik dulang* berisikan ajaran agama Islam yang mengandung nilai-nilai ketauhidan terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya, pertunjukan *salawaik dulang* digunakan untuk sarana dakwah, kemudian mengalami perubahan menjadi seni pertunjukan (Firdaus, 2013: 3; Wilma, 1999; Desmawardi, 1993).

Bentuk Pertunjukan Kesenian Salawaik dulang Di Nagari Malalo

Kesenian *kalawaik dulang* di Nagari Malalo pada umumnya terdiri dua kelompok dalam penyajiannya, yang melakukan tanya jawab antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, serta manyampaikan persoalanpersoalan keagamaan dan persoalan sosial lainnya. *Salawaik dulang* di Nagari Malalo dimainkan oleh dua orang pemain yang memainkan Dulang, dan kesenian ini juga tidak di perlombakan melainkan dipertunjukkan di depan umum pada acara- acara tertentu. Struktur penyajian *salawaik dulang* ini sama dengan salawaik dulang yang ada di Minangkabau pada umumnya, yaitu disajikan dalam bentuk irama lagu dan diiringi pukulan dulang (Mulyadi, wawancara, 27 November 2024).

Gambar.1
Dokumentasi Salawaik dulang
(Dokumentasi, Rajoel Vickry 2017)

Sinkop Pada Pertunjukan Salawaik dulang Di Nagari Malalo

Pertunjukan *salawaik dulang* di Nagari Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, memiliki nilai estetika yang tinggi, tidak hanya dalam bentuk gerakan dan musik, tetapi juga dalam elemen ritmis yang membentuk identitas khas dari pertunjukan ini. Salah satu aspek utama yang ditemukan dalam analisis pertunjukan ini adalah penggunaan sinkop pada tabuhan dulang serta vokalisasi dalam nyanyian selawat. Sinkop ini menjadi salah satu elemen musikal yang signifikan, yang memberikan nuansa estetika tersendiri dan memperkaya dimensi pengalaman audiens.

Sinkop, dalam konteks pertunjukan *salawaik dulang*, terlihat dalam pergeseran aksen ritmis yang tidak sejalan dengan

ketukan utama dari musik yang mengiringi. Proses sinkop ini kerap kali menyebabkan ketegangan dalam pola ritmis yang kemudian diikuti oleh resolusi ritmis yang memberi kesan harmoni. Hal ini memperlihatkan bagaimana sinkop dapat berfungsi sebagai teknik musik yang tidak hanya menarik secara teknis, tetapi juga menambah kedalaman emosional dan dramatis pada pertunjukan.

Sinkop dalam pertunjukan *salawaik dulang* tidak hanya muncul dalam ritme musik, tetapi juga tercermin dalam ekspresi vokal dan gerakan penari. Sebagai contoh, pada bagian tertentu dari pertunjukan, para penabuh dulang cenderung mengubah pola tabuhan secara mendalam, memberi kesan bahwa aksen ketukan beralih atau tidak terduga. Perubahan ini sering diikuti oleh perubahan gerakan dalam tari yang mengiringi, menciptakan interaksi yang dinamis antara musik dan gerakan.

Salawaik dulang di Nagari Malalo bukan sekadar sebuah pertunjukan tradisional yang menghibur, melainkan juga sarana untuk menggali lebih dalam makna estetika dan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Perspektif estetika musik, sinkop sering dianggap sebagai teknik yang dapat menciptakan ketegangan dan resolusi yang menyentuh aspek emosional penonton. Sebagaimana dijelaskan oleh (Susilo, 2015; 102), dalam karya musik tradisional, sinkop dapat menciptakan "ruang ketegangan ritmis" yang mengundang perhatian audiens, yang kemudian "dilepaskan" atau diselesaikan dengan cara yang memuaskan. Sebagai contoh, dalam pertunjukan *salawaik dulang*, sinkop yang terjadi dalam tabuhan dulang menciptakan semacam "space" atau ruang kosong dalam musik yang secara musikal sangat memikat. Saat sinkop ini terjadi, seolah ada jeda atau pergeseran yang memberi kesan ketegangan. Menurut (Purnama, 2013; 77), penggunaan sinkop dalam musik tradisional bukan hanya sekadar variasi ritmis, tetapi berfungsi untuk menggugah perasaan, menambah kedalaman musikal, dan memberikan sensasi mendalam bagi pendengarnya. Sinkop dalam *salawaik dulang* dengan demikian, merupakan sebuah perangkat estetis yang membangun suasana dan karakter musik yang khas dalam tradisi ini.

1. Sinkop dalam Tabuhan Dulang

Sebagai instrumen utama dalam *salawaik dulang*, dulang memainkan peran penting dalam pengaturan ritme dan tempo. Sinkop dalam tabuhan dulang biasanya terjadi ketika penabuh memberikan aksen pada waktu yang tidak terduga, mengabaikan ketukan utama dan memberi efek dramatis yang mendalam. Hal ini menghasilkan efek dinamis yang meningkatkan intensitas musikalitas dan membuat pertunjukan terasa lebih hidup dan menggugah. Sebagaimana diungkapkan oleh (Santosa, 2014; 145), "sinkop tidak hanya mengubah pola ritmis, tetapi juga menciptakan hubungan emosional antara pemain musik dan penonton." Perubahan ritmis yang sering terjadi dalam tabuhan dulang ini membangun hubungan yang sangat erat antara musik, penari, dan audiens, menciptakan pengalaman seni yang menyeluruh.

Tabuhan dulang merupakan elemen utama dalam pertunjukan *salawaik dulang* dan sinkop yang terjadi pada tabuhan dulang memberikan nuansa yang tidak hanya menyentuh dimensi teknis, tetapi juga menggugah secara emosional. Sebagai instrumen pukul tradisional, dulang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan rasa yang sesuai dengan tema selawat yang dibawakan. Menurut (Syamsul, 2014; 89), dalam tradisi Minangkabau, "tabuhan dulang yang sinkop menciptakan ritme yang tidak hanya mempengaruhi musik, tetapi juga memperdalam makna dalam setiap syair yang dilantunkan." Proses sinkop da-

lam tabuhan dulang memberikan perubahan aksen yang menghasilkan ketegangan ritmis, yang pada gilirannya memberi ruang bagi penabuh untuk mengembangkan ekspresi musikal. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa sinkop bukan sekadar teknik musik, melainkan juga cara untuk memperkaya ekspresi seni secara keseluruhan.

2. Sinkop dalam Vokal dan Lirik Selawat

Sinkop juga ditemukan dalam vokalisasi selawat yang dibawakan oleh penyanyi. Nyanyian selawat, penyanyi kadang-kadang memberikan aksen yang tidak sesuai dengan ketukan utama, memperkenalkan variasi yang menambah kedalaman ekspresi lirik. Hal ini tidak hanya menambah kompleksitas musikal tetapi juga menggugah perasaan audiens. Sebagaimana dikatakan oleh (Subiyantoro, 2010; 123), "sinkop dalam vokal berfungsi untuk menekankan pesan emosional, memberi ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks yang dilantunkan."

3. Sinkop sebagai Elemen Estetika dalam Musik Tradisional

Sinkop dalam musik tradisional Indonesia, termasuk *salawaik dulang*, memiliki fungsi estetika yang sangat signifikan. Sinkop menciptakan perubahan dalam pola ritmis yang tidak hanya menarik perhatian pendengar, tetapi juga memberi ruang bagi ketegangan emosional yang kemudian diselesaikan dalam sebuah harmoni. Sinkop bukan hanya sekadar perubahan ritmis, tetapi juga merupakan elemen penting dalam pengungkapkan emosi dan pesan dalam sebuah karya seni. (Darmadi, 2016; 154) berpendapat, "sinkop dalam musik tradisional Indonesia memiliki peran untuk menciptakan rasa ketegangan yang mendalam, yang tidak hanya memberi daya tarik musikal tetapi juga memperkaya nilai emosional yang disampaikan." *Salawaik dulang* menjadi contoh bagaimana sinkop tidak hanya berfungsi sebagai variasi ritmis, tetapi juga sebagai alat untuk memperkaya dimensi emosional dan spiritual pertunjukan. Penyampaian syair yang berisi doa dan harapan dapat lebih terasa dalam suasana yang tercipta oleh ketegangan ritmis sinkop.

Makna Estetika *Salawaik dulang*

Salawaik dulang merupakan gabungan dari unsur spiritual dan estetika yang mendalam. Sebagai salah satu bentuk seni yang diwariskan turun-temurun, *salawaik dulang* tidak hanya mengandung pesan religius, tetapi juga menggambarkan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau yang sangat erat kaitannya dengan harmoni antara alam, manusia, dan Tuhan. Menurut (Kuncoro, 2017; 124*), salawaik dulang* adalah bentuk media ekspresi yang menghubungkan antara dunia manusia dengan dunia spiritual. "Melalui sinkop yang terjadi dalam pertunjukan, selawat ini tidak hanya menjadi doa, tetapi juga sarana untuk merasakan kedamaian batin yang dicapai melalui keharmonisan ritmik."

Tradisi Minangkabau, *salawaik dulang* bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual. Sinkop pada tabuhan dulang dan vokalisasi dalam selawat ini memiliki makna lebih dari sekadar variasi ritmis. Menurut (Santosa,2014; 145), "sinkop dalam *salawaik dulang* dapat dilihat sebagai media untuk menyampaikan ketegangan dan harapan yang ada dalam masyarakat, yang kemudian diselesaikan dalam bentuk harmonisasi dalam musik." Proses sinkop ini memperlihatkan bagaimana seni musik tradisional dapat menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan sosial yang lebih dalam.

Penggunaan sinkop, *salawaik dulang* menciptakan ketegangan yang mengundang penonton untuk merasakan perubahan-

perubahan dalam ritme yang juga mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Minangkabau, di mana sering kali terdapat pergeseran dalam ketenangan dan ketegangan, namun selalu menemukan penyelesaian yang memuaskan.

Sebagai teknik musikal, sinkop juga dikenal dalam berbagai tradisi musik di dunia, termasuk musik Barat, jazz, dan musik Afrika. Namun, dalam konteks Salawaik dulang, sinkop memiliki dimensi yang lebih dalam, yakni sebagai bagian dari ekspresi budaya yang kaya. Menurut (Stefani, 2018; 213), "sinkop dalam musik tradisional, seperti *salawaik dulang*, lebih dari sekadar teknik ritmis; ia berfungsi sebagai ekspresi sosial dan budaya yang menggambarkan interaksi antara individu dengan komunitas serta hubungan manusia dengan alam dan Tuhan."

Sinkop dalam *salawaik dulang* juga tidak dapat dilepaskan dari unsur religius yang ada dalam setiap syair selawat yang dibawakan. Syair yang mengandung doa-doa sering kali diberi tekanan atau aksen tertentu melalui sinkop, memberi penekanan pada makna kata-kata tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh (Rini, 2012; 92), "sinkop dalam *salawaik dulang* berfungsi untuk memberi penekanan pada aspek religius, menyampaikan makna doa yang lebih dalam, dan memperkuat hubungan spiritual antara pemain seni dan penonton.

KESIMPULAN

Kesenian ini merupakan tradisi sastra lisan Minangkabau yang bernuansa Islam dan memiliki fungsi hiburan serta dakwah bagi masyarakat setempat. Salawaik dulang di Nagari Malalo memiliki kesamaan dengan *salawaik dulang* pada umumnya, baik dari segi jumlah pemain maupun struktur lagu yang dibawakan.

Salah satu fenomena menarik dalam pertunjukan *salawaik dulang* di Nagari Malalo adalah adanya sinkop, yaitu pergeseran ketukan atau irama yang tidak teratur. Fenomena ini memberikan dimensi estetika yang unik dan memperkaya ekspresi musik dalam pertunjukan tersebut. Sinkop tidak hanya berfungsi sebagai elemen musikal, tetapi juga memiliki makna simbolik dan kultural yang menghubungkan masyarakat dengan tradisi spiritual dan estetika lokal.

Sinkop dalam Salawaik dulang dapat meningkatkan kekayaan ekspresi musik dan memperkaya pengalaman estetika penonton. Selain itu, sinkop juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang kuat dalam komunitas setempat, seperti kreativitas, improvisasi, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa *salawaik dulang* di Nagari Malalo tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan agama secara kreatif dan menarik.

Secara keseluruhan, sinkop dalam pertunjukan *salawaik dulang* berperan sebagai elemen yang memperkaya dinamika pertunjukan, mempengaruhi penerimaan estetika oleh *audiens*, serta menandakan hubungan yang erat antara musik dan budaya masyarakat Nagari Malalo. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa *Salawaik dulang* sebagai tradisi lisan Minangkabau memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan zaman dan tetap relevan sebagai media dakwah dan hiburan dalam masyarakat modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Ucapan khusus ditujukan kepada para pelaku seni di Nagari Malalo yang telah berbagi pengetahuan mengenai pertunjukan *Salawaik Dulang*, serta kepada dosen pembimbing yang memberikan ara-

han dan bimbingan akademik yang sangat berarti. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga atas dukungan moral, serta lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Semoga penelitian ini memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni dan budaya, serta menjadi referensi berharga bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Darmadi, R. (2016). *Estetika Musik Tradisional Indonesia: Analisis dan Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Firdaus. (2007). *Aspek-aspek ajaran tarekat dalam seni pertunjukan salawat dulang*. IAIN Imam Bonjol Padang.

Hendra, F. (2021). *Estetika dalam pertunjukan: Membangun makna melalui seni tradisional*. Jurnal Estetika dan Seni.

Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

Kuncoro, H. (2017). *Seni Pertunjukan Minangkabau: Estetika, Ritual, dan Makna. Padang*: Universitas Negeri Padang Press.

Moloeng, L. J. (1995). *Metode Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT. Remaja Rosda Karya.

Purnama, M. (2013). *Sinkop dalam Musik Tradisional Indonesia: Sebuah Pendekatan Estetika*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ramadhani, R. (2019). *Dinamika pertunjukan tradisional: Peran sinkop dalam salawaik dulang*. Jurnal Penelitian Seni.

Rini, D. (2012). Makna Religius dalam Musik Tradisional Minangkabau. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

Santosa, T. (2014). Estetika Musik Tradisional: Kajian dan Aplikasi. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret.

Stefani, R. (2018). Musik Tradisional: Sinkop dalam Konteks Global. Bandung: Penerbit Mizan.

Subiyantoro, D. (2010). Estetika Musik Tradisional Indonesia.Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.

Susilo, T. (2015). Filosofi Seni Pertunjukan: Kajian Estetika dalam Tradisi. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsul, I. (2014). Salawaik dulang: Analisis Estetika Musik Tradisional Minangkabau. Padang: Universitas Andalas Press.

Wilma, S. (1999). Salawaik dulang seni bernafaskan Islam salah satu ekspresi budaya masyarakat Minangkabau. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Wika, H., dkk. (2021). Syncop section inspirasi vokal goreh tapuk galambuak randai Minangkabau dalam karya komposisi musik karawitan. Jurnal Musik Etnik Nusantara, 144. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Wawancara Mulyadi, 65 tahun. Wawancara dengan tokoh pelaku seni tradisi Salawaik dulang di Nagari Malalo, 27 November 2024.